

GAMBARAN PERBANDINGAN NILAI INDIVIDUALISME-KOLEKTIVISME REMAJA YANG MENGALAMI PROSES REENTRY DENGAN REMAJA YANG SELALU MENETAP DI INDONESIA

Ratna Djuwita
Catharina W. Moeljadi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran nilai individualisme kolektivisme pada remaja yang pernah menetap di negara Barat, serta proses reentry yang terjadi ketika kembali ke Indonesia. Bagi remaja yang menetap di luar negara asalnya, ia akan berhadapan dan berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki nilai dan budaya yang berbeda dengan negara asalnya, Indonesia. Interaksi ini dapat menyebabkan terjadinya akulturasi, yaitu proses perubahan individu akibat berada dalam budaya yang berbeda (Berry dkk, 1992).

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Triandis dkk (1998) yang menggunakan skenario untuk mengukur individualisme kolektivisme pada 2 kelompok masyarakat berbeda. Untuk memperdalam penelitian, digunakan metode kualitatif dengan wawancara, untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi remaja terhadap perbedaan budaya antara kedua negara, dan mengenai proses reentry pada remaja yang pernah tinggal di luar negeri pada saat kembali ke Indonesia.

Dari perhitungan dengan menggunakan metode chi square diperoleh hasil yang signifikan yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada nilai individualisme kolektivisme antara kelompok subyek yang pernah menetap di negara Barat dengan kelompok subyek yang tidak pernah menetap di luar negeri. Subyek yang pernah menetap di negara Barat juga mempersepsikan adanya perbedaan antara kedua budaya, terutama bahwa di negara Barat lebih mandiri, lebih menjaga jarak antara sesama, lebih ada privasi, dan di Indonesia lebih tinggi rasa kekeluargaannya.

LATAR BELAKANG

Di jaman sekarang, sering dijumpai keluarga Indonesia yang bermukim di luar negeri. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya karena pekerjaan, pendidikan maupun berbagai alasan lain. Hal ini seringkali menyebabkan seluruh anggota keluarganya ikut bermukim di

luar negeri untuk suatu jangka waktu tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerner dkk (1992, dalam Shafer, 1998) mengungkapkan adanya lebih dari satu juta anak di dunia yang tinggal di luar negara asalnya karena mengikuti pekerjaan orang tuanya.

Anak yang berada dalam kondisi

ini akan berhadapan dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya, dalam hal ini Indonesia. Ia akan bertemu dengan lingkungan baru, serta bersekolah di sekolah setempat atau sekolah internasional (jika tidak ada sekolah Indonesia). Selain itu ia juga akan berinteraksi dengan teman sebaya dari negara tersebut.

Interaksi dengan lingkungan baru ini dapat menyebabkan terjadinya akulturasi, yaitu proses perubahan yang dialami seseorang sebagai akibat berada dalam konteks budaya yang berbeda (Berry, Poortinga, Segall & Dasen, 1992).

Salah satu aspek yang dapat terakulturasi adalah sistem nilai yang dimiliki individu. Yang dimaksud dengan nilai disini adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang mengarahkan dan menjadi landasan dalam berperilaku (Schwartz & Bilsky, 1990). Nilai ini menunjuk pada pedoman terhadap apa yang dianggap pantas dan lebih disukai oleh lingkungan sosial (Zavalonni, 1980). Melalui hubungan dengan lingkungan sekitar, nilai ini dapat terinternalisasi dalam diri individu, terutama dari teman sebaya. (Rice, 1999).

Bagi keluarga yang kemudian menetap di negara yang memiliki budaya Barat, ia akan berhadapan dengan kebudayaan yang menekankan nilai-nilai yang mungkin berbeda dengan Indonesia, sebagai negara berbudaya Timur.

Kebudayaan Barat (Amerika Serikat, Perancis, Inggris, dan lain-lain) lebih menekankan pada individualisme, kemandirian dan kesejahteraan pribadi. Anak dibesarkan agar menjadi mandiri. Sebaliknya, budaya Asia lebih menekankan pada kolektivitas, yang lebih mengutamakan pada tujuan dan kesejahteraan kelompok (keluarga serta kelompok kerja). Anak dibimbing dalam pengambilan keputusan, bahkan tidak jarang orang tua juga ikut mengambil keputusan bagi anak

(Hofstede, 1991; Triandis, 1995; Myers, 1996).

Bagi keluarga yang tinggal di luar negeri untuk waktu yang terbatas, akan ada saatnya untuk kembali ke tanah air. Biasanya kepulangan ini akan diikuti juga dengan kepulangan seluruh keluarga ke tanah air. Anak yang kembali ke Indonesia ini kemudian akan berhadapan kembali dengan nilai yang berlaku di Indonesia.

Ketika berada di negara Barat, anak ini diasumsikan telah terakulturasi oleh nilai-nilai budaya Barat, termasuk diantaranya nilai individualisme. Triandis (1995) juga mengatakan bahwa seseorang yang tinggal dan menetap di luar negeri dapat meningkatkan kemungkinan untuk menjadi lebih mandiri yang mengacu pada individualisme. Pada saat kembali ke Indonesia, ia akan berhadapan kembali dengan budaya Indonesia, yang orientasinya lebih ke masyarakat kolektivisme.

Proses memasuki kembali lingkungan lama setelah berada dalam lingkungan dengan budaya berbeda dalam jangka waktu tertentu ini dikenal dengan istilah *reentry* (Adler, 1976 dalam Jones 1997). Pada saat *reentry* ini, umumnya individu merasa bahwa, ternyata, mereka tidak bisa begitu saja melanjutkan kehidupan yang sempat ditinggalkannya.

Ketika mereka pergi, para kerabat dan teman-teman yang ditinggalkan di tanah air mengalami perubahan. Begitu juga sebaliknya, mereka yang kembali dari luar negeri, juga telah mengalami perubahan karena hidup dalam budaya yang berbeda (Freedman, 1986). Hal ini dapat mengakibatkan individu tersebut mengalami *reverse culture shock* atau *reentry shock*, yaitu suatu reaksi psikologis sebagai akibat memasuki kembali kebudayaan asalnya setelah berada dalam lingkungan dengan kebudayaan yang berbeda (Gullahorn & Gullahorn, 1963; Austin, 1983 dalam Tamura & Furnham, 1993).

Individu dalam kondisi *reentry shock* ini dapat mengalami gangguan psikologis setelah kembali ke tanah airnya walaupun lingkungan yang ia masuki sebenarnya bukanlah lingkungan yang baru dan 'menakutkan' bagi mereka (Tamura & Furnham, 1993).

Remaja yang berada dalam kondisi *reentry shock* ini tentu membutuhkan penyesuaian diri untuk mengatasi masalah tersebut. Ying (1995) menjelaskan penyesuaian diri dalam konteks *cross cultural* sebagai proses psikososial yang dialami individu untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungannya melalui perubahan dalam pengetahuan, sikap serta emosi mengenai lingkungannya yang akan meningkatkan interaksinya dengan individu-individu 'tuan rumah'. Penyesuaian diri ini dilakukan untuk mencapai hubungan yang memuaskan dengan sesama dan lingkungannya, dengan cara mengubah diri dan keadaan (Atwater, 1983).

Penyesuaian diri ini juga menjadi penting karena mereka berada dalam usia remaja, yakni antara 11-19 tahun (Rice, 1999). Dalam tahap ini remaja memiliki tugas perkembangan untuk membentuk identitas diri (*identity formation*), yaitu proses yang dialami individu dalam mengevaluasi nilai-nilai dan sikap-sikap yang dimilikinya, serta memilih nilai dan sikap yang paling sesuai dengan dirinya (Turner & Helms, 1995).

Berdasarkan wawancara awal pada 2 subyek yang kembali ke Indonesia setelah menetap di negara Barat selama beberapa saat, penyesuaian diri pada masa remaja menjadi semakin berat ketika mereka harus kembali ke Indonesia karena tekanan lingkungan yang berlebih.

Berdasarkan latar belakang tersebut ingin dilihat gambaran nilai individualisme kolektivisme pada anak Indonesia yang pernah menetap di negara berkebudayaan Barat, dengan fokus pada anak yang kembali dalam

usia remaja. Untuk mengetahui gambaran nilai remaja yang pernah menetap di negara Barat, diambil kelompok pembandingan yaitu remaja yang tidak pernah menetap di luar negeri. Selain itu juga ingin dilihat gambaran proses *reentry* yang dialami oleh remaja yang pernah tinggal di negara Barat.

PERMASALAHAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran nilai individualisme kolektivisme pada remaja yang pernah tinggal di negara yang berbudaya individualisme dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah menetap di luar negeri.

Selain itu ingin juga diketahui :

- bagaimana persepsi remaja Indonesia terhadap perbedaan nilai budaya di negara yang pernah ditinggalinya dengan nilai budaya Indonesia ?
- apakah terjadi masalah ketika kembali ke Indonesia ?
- bagaimana penyesuaian diri remaja Indonesia setelah kembali ke Indonesia, khususnya di lingkungan sosial ?

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dari berbagai definisi mengenai nilai dapat disimpulkan bahwa nilai ini merupakan pedoman untuk mengarahkan perilaku individu yang didasarkan pada apa yang diterima dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya.

Salah satu dimensi nilai adalah dimensi nilai individualisme-kolektivisme. Individualisme, yang banyak terdapat di negara-negara Barat, lebih menekankan pada nilai kemandirian, dan lebih mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan orang lain. Sebaliknya, kolektivisme, yang terdapat di negara-negara Timur, lebih menekankan pada nilai kebersamaan antar anggota kelompok, individu diharapkan untuk mementingkan kelompok diatas kepentingan pribadinya

Lebih dalam lagi, Triandis (1995) membagi dimensi individualisme kolektivisme ini menjadi 4 aspek yang didasarkan pada tingkat ketergantungan dan tingkat kesamaan. Pada individualisme horisontal, para anggota masyarakatnya tidak saling bergantung, lebih mandiri, dan semuanya memiliki kedudukan yang sama. Pada individualisme vertikal, individu juga mandiri dan tidak saling bergantung, namun berusaha untuk menjadi yang terbaik, dalam arti ada tingkatan dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat kolektivisme horisontal, para individunya saling bergantung satu sama lain, namun tidak ada tingkatan antar individu, semua individu memiliki kedudukan yang sama. Masyarakat kolektivisme vertikal di pihak lain, lebih menekankan pada nilai-nilai dimana semua individunya saling bergantung dan mau berkorban untuk anggota kelompok, terutama yang kedudukannya lebih tinggi.

Seorang remaja juga tentunya memiliki kecenderungan nilai budaya tertentu, dalam hal ini, ia dapat menjadi cenderung kolektif atau cenderung individualis. Remaja dapat memiliki kecenderungan kearah individualisme horisontal, individualisme vertikal, kolektivisme horisontal ataupun cenderung ke arah kolektivisme vertikal.

Bagi remaja Indonesia yang pernah menetap di negara Barat, ada kemungkinan ia akan terpengaruh oleh berbagai nilai budaya setempat, termasuk diantaranya nilai individualisme. Apabila pengaruh ini kemudian melekat pada dirinya dan terintegrasi ke dalam sistem nilainya, artinya telah terjadi akulturasi (Berry dkk, 1992), yaitu proses perubahan dalam diri seseorang sebagai akibat berada dalam konteks budaya berbeda.

Sebagai tambahan, Triandis (1995) juga menyatakan bahwa individu yang bepergian dan menetap di luar negeri akan memiliki kecenderungan untuk menjadi individualistis.

Ketika seorang individu harus kembali ke negara asalnya, maka ia akan mengalami proses *reentry*, yakni proses memasuki kembali lingkungan asal setelah berada dalam lingkungan berbeda dengan budaya yang berbeda untuk jangka waktu tertentu (Tamura & Furnham, 1993; Jones, 1997).

Dalam hal ini, *reentry* bisa terjadi pada remaja Indonesia yang pernah menetap di negara Barat ketika kembali ke Indonesia. Proses ini, terkadang disertai dengan berbagai permasalahan sebagai akibat perubahan yang dialami individu yang sudah mengalami akulturasi di luar negeri, lalu harus menghadapi lagi adanya perubahan di lingkungan negara asalnya.

Salah satu masalah yang dapat timbul adalah rasa kehilangan karena harus meninggalkan seluruh kehidupan dan teman dari negara yang baru ditinggalkannya (Werkman, 1986). Sementara itu, keadaan dan situasi lingkungan tempat ia pulang belum tentu sama seperti ketika ia tinggalkan. Oleh karena itu, pada proses *reentry*, individu harus menyesuaikan diri kembali agar dapat mencapai 'keseimbangan' antara dirinya dengan lingkungan sosial sekitar (Ying, 1995).

Dalam proses penyesuaian diri kembali ini, individu akan dihadapkan pada berbagai tahapan yang dimulai dengan rasa senang dan gembira berlebih karena bertemu kembali dengan teman dan kerabat lama.

Selanjutnya individu dapat merasakan adanya perbedaan dan juga berbagai perubahan yang telah terjadi, baik pada dirinya maupun lingkungannya yang dapat menimbulkan konflik dalam dirinya. Namun, bila individu telah dapat beradaptasi dengan baik, dengan mencari nilai terbaik bagi dirinya yang tidak bertentangan dengan nilai budaya setempat, maka individu ini telah mencapai keadaan harmonis kembali.

Bagi remaja, proses *reentry* ini dapat menjadi semakin berat karena ia juga harus melakukan tugas

perkembangannya. Havighurst dan Erikson (dalam Dacey, 1982) mengungkapkan bahwa dalam masa usia remaja, 11 hingga 19 tahun, terjadi pembentukan identitas. Salah satu bagian dari pembentukan identitas ini adalah mencapai suatu sistem nilai yang paling sesuai bagi dirinya.

Banyaknya pengaruh yang masuk dalam dirinya, baik dari negara yang pernah didatangi, maupun lingkungannya sekarang dapat membuat masa ini menjadi semakin sulit.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Metode kuantitatif digunakan untuk melihat perbandingan nilai individualisme kolektivisme pada remaja yang pernah tinggal di negara Barat dan remaja yang tidak pernah tinggal di luar negeri. Metode kuantitatif juga digunakan untuk melihat perbedaan pada masing-masing aspek individualisme horisontal, individualisme vertikal, kolektivisme horisontal dan kolektivisme vertikal antara kelompok remaja yang pernah tinggal di negara Barat dengan kelompok remaja yang tidak pernah tinggal di luar negeri.

Metode kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam dan mendapatkan gambaran mengenai perbedaan yang dipersepsi subyek yang pernah tinggal di negara Barat terhadap perbedaan budaya di negara Barat dan di Indonesia, permasalahan yang dihadapi subyek serta penyesuaian diri mereka setelah kembali ke Indonesia.

Subyek dari penelitian ini adalah individu yang pernah menetap di luar negeri di negara berbudaya individualis (negara Barat) bersama keluarga selama lebih dari 1 tahun dan ketika kembali ke Indonesia subyek berada pada tahap remaja (usia 11 – 19 tahun). Untuk kelompok pembandingan, dipilih responden remaja yang tidak pernah menetap di luar negeri.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari alat ukur yang dibuat oleh Triandis, yaitu *Scenarios for measurement of individualism and collectivism* yang terdapat dalam *Journal of Cross Cultural Psychology* edisi 29, no. 2, bulan Maret 1998. Alat ini digunakan untuk mengukur individualisme kolektivisme masyarakat di Illinois (Amerika Serikat) dan Hongkong. Alat ini berisi sejumlah skenario yang berhubungan dengan 6 tipe nilai dalam diri manusia yang diungkapkan oleh Spranger, yaitu nilai filosofis, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, nilai religius dan nilai ekonomis.

Dalam alat ini pula masing-masing skenario berhubungan dengan salah satu tipe nilai menurut Spranger tersebut. Masing-masing skenario ini kemudian memiliki empat pilihan jawaban yang masing-masing merupakan representasi dari aspek Individualisme Horisontal (HI), Individualisme Vertikal (VI), Kolektivisme Horisontal (HC) serta Kolektivisme Vertikal (VC).

Dalam kuesioner ini, subyek dihadapkan pada berbagai skenario yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Subyek kemudian diminta untuk mengurutkan angka 1 dan 2 untuk masing-masing pilihan yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan dirinya, dengan angka 1 merupakan pilihan yang paling sesuai dan angka 2 adalah yang pilihan berikutnya yang sesuai dengan dirinya.

Cara perhitungan kuesioner ini adalah dengan menjumlahkan pilihan jawaban pertama dan kedua dari seluruh subyek untuk masing-masing aspek HI, VI, HC dan VC dari keseluruhan subyek. Dengan demikian pada akhirnya akan didapatkan frekuensi untuk kedua kelompok masyarakat pada setiap aspek untuk pilihan pertama dan kedua.

Dalam menyusun kuesioner untuk penelitian ini, dilakukan

penerjemahan item-item dari kuesioner Triandis dkk ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penerjemahannya, dilakukan perubahan gaya bahasa, agar lebih sesuai dengan situasi bagi subyek remaja, dan juga dilakukan penambahan item. Hal ini sesuai dengan usulan yang diberikan oleh Triandis melalui kontak e-mail (2000, komunikasi pribadi) agar memberikan situasi yang sesuai dengan budaya subyek yang hendak diteliti.

Dalam pembuatan kuesioner ini juga dilakukan *expert judgement* dengan dosen pembimbing skripsi dan *face validity* pada beberapa mahasiswa. *Face validity* yang dilakukan disini, bertujuan untuk melihat apakah item-item dalam kuesioner ini akan dapat dimengerti oleh kelompok remaja dan memang mengukur nilai individualisme kolektivisme bagi sampel remaja. *Face validity* ini perlu dilakukan dalam penyusunan sebuah alat tes, agar pada akhirnya alat tes tersebut terlihat '*valid*' bagi penggunaannya (Anastasi & Urbina, 1997). Pada akhirnya diperoleh kuesioner dengan 26 item.

Contoh item :

Jika kamu dan teman-teman sekolah kamu pergi makan, bagaimana cara terbaik untuk membayar bon, menurut kamu ?

- *Dibagi rata, tanpa mempedulikan apa yang dimakan (HC)*
- *Dibagi berdasarkan kemampuan/uang saku masing-masing (VI)*
- *Salah satu membayar atau ia menentukan cara pembayaran (VC)*
- *Dihitung berdasarkan pesanan masing-masing (HI)*

Berdasarkan uji coba terhadap 39 subyek, diperoleh reliabilitas sebesar 0.8. Selain itu, berdasarkan umpan balik

beberapa subyek juga dilakukan perubahan kalimat.

Selain kuesioner, dalam penelitian ini juga digunakan metode pengumpulan data kualitatif berupa wawancara. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari, 1998)

Dalam penelitian ini akan digunakan wawancara dengan menggunakan pedoman umum. Wawancara ini digunakan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai persepsi subyek mengenai perbedaan nilai antara negara yang pernah ditinggalinya dengan Indonesia, dan juga mengenai proses *reentry* dan proses penyesuaian diri yang dilakukan .

HASIL DAN ANALISA DATA

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 30 subyek untuk kelompok remaja yang pernah tinggal di luar negeri di negara Barat (selanjutnya disebut kelompok LN) dan 40 subyek untuk kelompok remaja yang tidak pernah tinggal di luar negeri (selanjutnya disingkat kelompok TLN).

Untuk subyek yang diwawancara diambil dari kelompok remaja yang pernah menetap di negara Barat sebanyak 4 subyek.

Perbandingan tingkat individualisme – kolektivisme antara remaja yang pernah tinggal di negara Barat dengan remaja yang tidak pernah tinggal di luar negeri

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh hasil seperti di tabel 1.

Pada tabel itu terlihat bahwa prosentase horisontal kolektivisme (HC) pada kelompok subyek yang tidak pernah tinggal di luar negeri lebih besar dibandingkan kelompok subyek yang pernah tinggal di negara Barat, sedangkan prosentase VC, VI dan HI lebih besar di kelompok subyek yang pernah tinggal di negara Barat.

Untuk menguji hipotesa apakah perbedaan frekuensi antara kedua kelompok pada nilai individualisme kolektivisme tersebut signifikan atau tidak dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *chi square*. Dari perhitungan tersebut didapat nilai $X^2 = 8.0673$. Berdasarkan tabel *chi square*, nilai tersebut lebih besar daripada 7.815 sehingga signifikan pada los 0,05.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesa nol ditolak, dan H_a diterima, yaitu bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada frekuensi nilai individualisme kolektivisme antara kelompok subyek yang pernah tinggal di negara Barat dengan kelompok subyek yang tidak pernah tinggal di luar negeri.

Perbedaan dalam masing-masing aspek nilai individualisme kolektivisme antara remaja yang pernah tinggal di negara Barat dengan remaja yang tidak pernah tinggal di luar negeri

Selanjutnya, untuk melihat apakah ada perbedaan antara kedua kelompok subyek pada masing-masing aspek nilai individualisme horisontal, individualisme vertikal kolektivisme horisontal, dan kolektivisme vertikal, dilakukan dengan menghitung skor z.

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa perbedaan yang signifikan antara kelompok subyek yang pernah tinggal di negara Barat dengan kelompok subyek yang tidak pernah tinggal di luar negeri hanya terdapat pada aspek nilai kolektivisme horisontal (HC) dan kolektivisme vertikal (VC). Untuk aspek nilai individualisme horisontal (HI) dan aspek individualisme

vertikal (VI) tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok subyek.

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin dan usia subyek ketika kembali untuk melihat apakah ada pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap nilai individualisme kolektivisme. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok subyek laki-laki yang pernah tinggal di luar negeri dengan kelompok subyek perempuan yang pernah tinggal di luar negeri dalam aspek nilai individualisme kolektivisme.

Selain itu, tidak ada perbedaan yang signifikan pada masing-masing aspek individualisme horisontal, individualisme vertikal, kolektivisme horisontal dan kolektivisme vertikal antara kelompok subyek laki-laki dan subyek perempuan yang pernah menetap di negara Barat.

Dalam hal usia subyek ketika kembali diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan pada aspek nilai individualisme horisontal, individualisme vertikal, kolektivisme horisontal dan kolektivisme vertikal antara kelompok subyek yang kembali pada usia remaja awal dengan kelompok subyek yang kembali pada usia remaja akhir.

Selanjutnya, juga ada perbedaan yang signifikan dalam hal aspek kolektivisme vertikal antara kelompok subyek yang kembali pada usia remaja awal dengan kelompok subyek yang kembali pada usia remaja akhir. Perbandingan proporsi kedua kelompok menunjukkan bahwa kelompok subyek yang kembali pada usia remaja awal memiliki proporsi yang lebih besar pada nilai kolektivisme vertikal dibandingkan kelompok subyek yang kembali pada usia remaja akhir.

Dari hasil analisis kualitatif terhadap 4 subyek, terlihat bahwa semua subyek mempersepsikan adanya

perbedaan antara budaya Barat dengan budaya Indonesia.

Keempat subyek merasa bahwa teman-teman mereka di negara Barat lebih terbuka dan lebih berani dalam mengungkapkan perasaan mereka, serta tidak suka ikut campur dalam kehidupan pribadi orang lain.

Di Indonesia, semua subyek merasa bahwa teman-temannya kurang terbuka dan kurang berani dalam mengungkapkan perasaan, namun hubungan dengan teman terasa lebih dekat, terutama bila ada yang mengalami masalah.

Dalam hal hubungan dengan guru serta sistem pengajaran, keempat subyek merasa bahwa guru di negara Barat lebih dekat dan terbuka, dan lebih terasa seperti teman dibandingkan dengan guru di Indonesia. Para subyek juga merasa bahwa sistem pengajaran yang diterapkan di negara Barat lebih mandiri.

Perbedaan juga dipersepsikan subyek bahwa di negara Barat masing-masing individu mempunyai kehidupannya masing-masing, sehingga lebih terasa privasinya, sedangkan di Indonesia lebih terasa suasana kebersamaan dan kekeluargaannya. Selain itu, semua subyek juga merasa bahwa kehidupan di negara Barat lebih bebas, terutama dalam hal hubungan antar teman lawan jenis.

Setelah tinggal selama beberapa saat di negara Barat, serta berinteraksi dengan lingkungan barunya tersebut, semua subyek merasa ada perubahan dalam diri mereka.

Dari empat subyek yang diwawancarai, dua diantaranya merasa menjadi lebih mandiri, dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Subyek lainnya merasa menjadi lebih dewasa serta lebih menghargai privasi dan lebih berani mengeluarkan pendapat.

Ketika mengetahui bahwa mereka harus kembali ke Indonesia, keempat subyek merasa sedih, namun di lain pihak juga senang karena akan

bertemu lagi dengan teman dan kerabat. Keempat subyek ini memiliki harapannya masing-masing mengenai kembalinya mereka ke Indonesia, namun semuanya mengharapkan agar bisa berkumpul kembali bersama teman-teman dan agar dapat diterima di lingkungan barunya nanti.

Setelah mereka kembali ke Indonesia dan memasuki lingkungan asalnya, keempat subyek merasa bahwa ada perbedaan antara diri mereka dengan teman-teman mereka di Indonesia, dan bahwa semua orang telah berubah.

Satu subyek mengakui bahwa ia juga kaget dengan perubahan lingkungan dari suasana yang tenang menjadi ribut dan ramai. Adanya perbedaan antara lingkungan lama dengan lingkungan barunya tersebut kemudian menimbulkan beberapa masalah pada tiga subyek, sedangkan satu subyek lain merasa bahwa tidak ada masalah sama sekali setelah kembali ke Indonesia. Subyek ini merasa bahwa ia bisa langsung kembali berkumpul dengan teman-teman lamanya, yang menurutnya disebabkan karena masa kepergiannya yang hanya 1,5 tahun.

Tiga subyek lain merasakan masalah-masalah yang berbeda-beda, terutama dalam hal privasi dimana teman-teman di lingkungan barunya selalu ikut campur dalam kehidupan orang lain, seperti menggosipkan teman-teman lainnya.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, para subyek kemudian berusaha untuk mengikuti arus dengan menekan perbedaan. Mereka berusaha untuk mengikuti hal-hal yang berlaku di lingkungannya sekarang, dengan mengubah diri, selama hal tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan diri mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara

kelompok subyek yang pernah tinggal di negara Barat dengan kelompok subyek yang tidak pernah tinggal di luar negeri pada nilai individualisme kolektivisme

Pada aspek nilai individualisme horisontal tidak ditemukan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok remaja yang pernah tinggal di negara Barat dengan kelompok remaja yang tidak pernah tinggal di negara Barat.

Demikian pula dengan aspek nilai individualisme vertikal, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok remaja yang pernah tinggal di negara Barat dengan kelompok remaja yang tidak pernah tinggal di negara Barat.

Dalam aspek nilai kolektivisme horisontal ada perbedaan yang signifikan antara kelompok remaja yang pernah tinggal di negara Barat dengan kelompok remaja yang tidak pernah tinggal di negara Barat. Pada aspek kolektivisme vertikal, juga ada perbedaan yang signifikan antara kelompok remaja yang pernah tinggal di negara Barat dengan kelompok remaja yang tidak pernah tinggal di negara Barat.

Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa subyek yang pernah tinggal di negara Barat mempersepsikan adanya perbedaan budaya antara negara Barat yang pernah ditempatinya dengan Indonesia. Perbedaan dipersepsikan dalam hubungan interpersonal, sistem pengajaran/ pendidikan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan paling utama yang dirasa adalah bahwa dalam hubungan dengan orang lain. Di negara Barat seseorang lebih cenderung untuk menjaga privasi dengan tidak ikut campur dalam urusan orang lain. Sebaliknya, di Indonesia orang-orang lebih sering menanyakan kehidupan pribadi dan lebih cenderung untuk ikut campur dalam urusan orang lain, namun dalam hal hubungan dengan orang lain terasa lebih dekat dan lebih terasa

suasana kekeluargaan dan kebersamaannya.

Subyek juga mengakui bahwa ada beberapa masalah yang dirasakan ketika kembali ke Indonesia, yang disebabkan karena perbedaan budaya tersebut. Selain masalah perbedaan lingkungan serta masalah akademis, juga masalah dengan tidak adanya privasi bagi diri mereka, tidak bebas dalam berpendapat dan adanya gosip.\

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, semua subyek memilih untuk mengamati nilai dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia dan kemudian mengikutinya, selama tidak bertentangan dengan nilai mereka sendiri.

DISKUSI

Seperti telah dikatakan diatas, kedua kelompok subyek berbeda secara signifikan pada nilai individualisme kolektivisme.

Secara umum, nilai individualisme horisontal (HI) memperoleh respon tertinggi di kedua kelompok, yang berarti bahwa subyek-subyek pada kedua kelompok ini bersifat lebih mandiri, dan mereka melakukan sesuatu sesuai keinginannya sendiri, dan tidak melihat adanya perbedaan status diantara lingkungan pergaulannya.

Tingginya nilai individualisme horisontal (HI) pada kedua kelompok subyek dapat disebabkan karena usia subyek yang masih berada dalam tahap remaja. Triandis (1995) serta Norick dkk (1987, dalam Triandis, 1995) mengatakan bahwa individu yang berusia relatif muda (anak-anak dan remaja) lebih tinggi tingkat individualismenya dibandingkan orang yang lebih tua.

Selain itu, tingginya individualisme horisontal pada kelompok subyek yang tidak pernah menetap di luar negeri juga mungkin disebabkan karena mereka selalu

menetap di Jakarta, dengan banyak pengaruh budaya Barat dalam kehidupan sehari-hari. Kini, budaya Barat sudah begitu menjamur, dengan banyaknya film-film asing, baik di televisi maupun di bioskop, ditambah juga dengan majalah-majalah asing, ataupun majalah lokal yang banyak menyadur kehidupan asing, sehingga dapat timbul pengaruh bagi kehidupan remaja Jakarta itu sendiri.

Triandis (1995) juga mengatakan bahwa media massa dapat berpengaruh dalam nilai individualisme kolektivisme seseorang. Untuk subyek yang pernah tinggal di luar negeri, tingginya individualisme horisontal ini juga dapat dipengaruhi karena mereka pernah tinggal di negara Barat, berinteraksi dalam lingkungan, sehingga ada beberapa nilai yang kemudian terakulturasi dalam dirinya.

Untuk nilai kolektivisme, kedua kelompok berbeda secara signifikan, namun dalam arah berbeda. Untuk kolektivisme horisontal, kelompok subyek yang tidak pernah tinggal di luar negeri memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding kelompok subyek yang pernah tinggal di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa subyek dalam kelompok subyek yang tidak pernah tinggal di luar negeri merasa sebagai bagian dari sebuah kelompok (keluarga, bangsa, pegawai dll), namun tidak ada tingkatan dalam kelompok itu dan semua anggotanya dianggap sama (Triandis, 1995). Hal ini dapat disebabkan karena penyebaran usia subyek yang berada dalam tahap remaja.

Dalam usia remaja, seseorang akan lebih dekat dan berorientasi pada teman-temannya (Turner & Helms, 1995). Teman-teman dekat menjadi teramat penting, dan adalah penting juga untuk tidak terlihat berbeda dengan lingkungannya. Pentingnya teman sebaya bagi remaja dapat meningkatkan nilai kolektivisme horisontalnya, dimana diantara teman sebaya tersebut

kedudukan semua individu adalah sama, dan tidak ada yang dibedakan. Selain itu, di usia remaja ini, mereka terkadang rela melakukan apapun bagi teman, yang menunjukkan tingginya nilai kolektivismenya.

Dalam hal kolektivisme vertikal, yang terjadi adalah sebaliknya, kelompok subyek yang pernah tinggal di luar negeri memiliki nilai yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa pada subyek dari kelompok yang pernah tinggal di luar negeri ada hubungan ketergantungan antara subyek dengan kelompoknya, subyek merasa bagian dari kelompok dan mengikuti seluruh aturan dan norma yang berlaku, bahkan rela berkorban demi kelompoknya tersebut.

Dalam kelompok ini ada tingkatan atau hirarki antar anggota (Triandis, 1995). Salah satu wujud hubungan ini adalah antara subyek dengan keluarganya. Selama berada di luar negeri, subyek hanya tinggal bersama dengan keluarganya, tanpa kerabat maupun teman dari Indonesia. Keadaan tersebut dapat membuat dirinya semakin dekat dengan keluarganya.

Sesuai dengan adat Timur, subyek tentunya masih menghormati orang tuanya, sehingga dapat timbul tingkatan dalam keluarga itu, dengan orang tua di atas, dan anak di bawahnya. Semakin dekatnya anak dengan orang tua, dapat menjelaskan tingginya nilai kolektivisme vertikal pada kelompok subyek yang pernah tinggal di luar negeri. Sebagai contohnya, dalam hal mendiskusikan masalah serta memilih satu acara yang jatuh pada saat bersamaan, terlihat bahwa keluarga sangat berperanan pada subyek yang pernah tinggal di luar negeri.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gellar (1992, dalam Shafer, 1998) mengenai remaja Amerika Serikat dan non-Amerika Serikat yang sering berpindah-pindah negara. Gellar menyimpulkan bahwa remaja non-Amerika Serikat menjadi

lebih dekat dengan keluarganya dibandingkan dengan remaja Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena remaja non-Amerika Serikat berasal dari masyarakat dimana kedekatan keluarga sangat dihargai, dan karena mereka tidak dapat menemukannya di sekolah Amerika Serikat, membuat remaja ini menjadi semakin dekat dengan keluarganya.

Penelitian lain oleh Werkman dkk (1981, dalam Shafer, 1998) mengungkapkan bahwa keluarga yang berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain memiliki karakteristik-karakteristik tertentu seperti ikatan keluarga yang erat, serta kemampuan untuk memperoleh teman secara cepat dan mendalam.

Selain itu, dari perbandingan nilai individualisme kolektivisme antara subyek yang kembali pada tahap remaja awal dengan subyek yang kembali pada tahap remaja akhir diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut.

Subyek yang kembali pada masa remaja akhir lebih individualis (baik secara horisontal maupun vertikal) dibandingkan subyek yang kembali pada masa remaja awal. Subyek yang kembali pada masa remaja awal lebih tinggi secara signifikan nilai kolektivisme vertikalnya daripada subyek yang kembali pada masa remaja akhir.

Tingginya kolektivisme vertikal pada kelompok subyek yang kembali di usia remaja awal mungkin disebabkan karena ketika berada di luar negeri, anak masih dekat dengan orangtuanya, dan belum terlalu berorientasi pada teman sebaya.

Menurut Rice (1999), pengintegrasian nilai terjadi pada tahap remaja akhir ini. Individu dalam tahap remaja akhir akan melakukan eksplorasi dalam hidupnya guna mencari nilai yang terbaik bagi dirinya.

Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa individu yang kembali di usia remaja akhir, sudah lebih dapat

mengintegrasikan nilai-nilai individualis dibandingkan subyek yang kembali pada usia remaja awal. Pada masa remaja akhir tersebut, individu memilih nilai yang dianggap terbaik bagi dirinya, dengan melakukan pengintegrasian terhadap apa yang telah dipelajari sebelumnya.

Subyek yang pernah menetap di negara Barat juga mempersepsikan adanya perbedaan antara budaya negara Barat dan budaya Indonesia. Menurut subyek, perbedaan tersebut terutama terasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pergaulan, hubungan dengan guru serta dalam lingkup sosial lainnya.

Semua subyek merasa bahwa di negara yang pernah mereka tinggali tersebut, setiap individunya lebih menjaga jarak dengan orang lain. Hal ini tercermin dari sikap mereka yang tidak mau ikut campur dalam urusan orang lain yang merupakan ciri dari masyarakat individualisme (Hofstede, 1980).

Di Indonesia, subyek merasa bahwa ada rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi. Sikap masyarakat seperti itu, dimana kelompok sangat diperhatikan dan masing-masing individunya memiliki tingkat kelekatan tinggi merupakan ciri dari masyarakat kolektifis (Hofstede, 1980; Triandis, 1995).

Para subyek juga mengakui terjadi perubahan dalam diri mereka setelah sekian lama tinggal di negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi akulturasi, yaitu proses perubahan yang dialami seseorang sebagai akibat berada dalam konteks budaya yang berubah (Berry dkk, 1992). Perubahan yang mereka rasakan juga ke arah budaya individualisme, dimana subyek merasa menjadi lebih mandiri dan lebih bebas berpendapat.

Adanya perubahan ke arah individualisme ini menunjukkan bahwa selama berada di lingkungan berbeda, seseorang dapat terpengaruh oleh budaya dari lingkungannya saat itu. Dari

subyek penelitian terlihat ada proses integrasi nilai antara nilai budaya Indonesia dengan nilai budaya negara yang didatangi. Misalkan mereka tidak meninggalkan nilai kebersamaan, namun mempersepsikan dirinya menjadi lebih mandiri.

Dari subyek yang diwawancara, ada satu subyek yang tidak merasa mengalami masalah ketika kembali ke Indonesia. Keadaan ini mungkin dapat disebabkan karena subyek ini hanya tinggal selama 1,5 tahun, sedangkan subyek-subyek lain tinggal selama 3-4 tahun. Dalam 1,5 tahun subyek tinggal di negara Barat, ia juga mengatakan bahwa ia tidak terlalu banyak berinteraksi dengan lingkungan Barat.

Institute of International Education (1998) dalam panduannya mengenai *reentry* menyebut bahwa semakin lama seseorang tinggal di negara lain, dan semakin besar interaksinya dengan lingkungan itu, semakin beratlah proses penyesuaian dirinya ketika kembali ke negara

asalnya. Sesuai dengan hal tersebut, subyek yang tinggal lebih lama akan merasakan masalah yang lebih berat ketika kembali ke Indonesia.

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian adalah adanya subyek dari kelompok remaja yang tinggal di negara Barat, yang juga pernah menetap di negara Timur. Hal ini disebabkan karena penulis menemui kesulitan menemukan subyek yang hanya tinggal di negara Barat. Pernah tinggalnya subyek di negara Timur, tentu memiliki pengaruh tersendiri pada diri subyek, dan juga mungkin subyek semakin lekat dengan nilai-nilai Timur, termasuk kolektivisme.

Dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis, dapat dilakukan perbaikan terhadap alat ukur, serta lebih memperhatikan pemilihan subyek. Agar hasilnya lebih sesuai dapat dipilih subyek yang benar-benar baru kembali ke Indonesia atau yang masih menetap di luar negeri.

Tabel 1. Gambaran nilai individualisme kolektivisme kel. LN dan kel. TLN

Aspek nilai	E. f kel. LN	F. f kel. TLN	G. % kel. LN	H. % kel TLN	X^2 p = 7.815
HI	242	317	36.67	36.02	
VI	105	138	15.91	15.68	
HC	170	276	25.76	31.36	
VC	143	149	21.67	16.93	
jumlah	660	880	100	100	

* signifikan pada los 0.05 dengan df = 3

Tabel 2. Perbandingan masing-masing aspek nilai antara kel. LN dan kel. TLN

Aspek nilai	f kel. LN	f Kel. TLN	Proporsi kel LN	Proporsi kel TLN	z
HI	242	317	0.37	0.36	0.20
VI	105	138	0.16	0.16	0.12
HC	170	276	0.26	0.31	2.40 *
VC	143	149	0.22	0.17	2.34 *

* signifikan pada los 0.05

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing*. 7th ed. New Jersey: Prentice Hall
- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment: Personal Growth in a Changing World*. 2nd ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Austin, C.N. (1986). Reentry Stress: The Pain of Coming Home. In Austin, C.N. (Ed). *Cross Cultural Reentry: A Book of Readings*. (123-131). Texas: ACU Press
- Berry, John W, Poortinga, Y.H., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (1992). *Cross-cultural Psychology. Research and Applications*. New York: Cambridge.
- Dacey, J.S., (1982). *Adolescents Today*. 2nd ed. Illinois: Scott, Foresman & Co
- Fontaine, C.M. (1986). International Relocation: A Comprehensive Psychosocial Approach. In Austin, C.N. (Ed). *Cross Cultural Reentry: A Book of Readings*. (39-47). Texas: ACU Press
- Freedman, A. (1986). A Strategy for Managing 'Cultural' Transitions: Re-entry from Traing. In Austin, C.N. (Ed). *Cross Cultural Reentry: A Book of Readings*. (19-27). Texas: ACU Press
- Goodwin, R. (1997). Cross Cultural Personal Relationships. In Munro D, Schumarker, J.E., Carr, S.C. (Eds). *Motivation & Culture*. (49-60). New York: Routledge
- Guilford, J.P & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*, 6th ed. McGraw-Hill
- Hermijanti, R.R.R. (1992). *Stress Reakulturasi: Studi Ekspolaratif pada Peserta Program AFS saat Kembali ke Indonesia*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Hollander, E.P. (1981). *Principles and Methods of Social Psychology*. 4th ed. New York: Oxford University Press
- Institute of International Education (1998). *Returning to Russia: The 1998 Career Guide for Russian Graduates of American Universities*. Dalam <http://www.iie.org/nis/rtr/r106.htm>
- Jones, Heather (1997). *Returning Home after Studying Abroad*. Dalam <http://langue.hyper.chubu.ac.jp/ja/lt/pub/tl/97/nov/jones.html>
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundation of Behavioral Research*, 3rd ed. New York: CBS Publishing Japan
- Kidder, L.H & C.M. Judd. (1986). *Research Methods in Social Relations*, 5th ed. New York: Holt, Rinehart, Winstons
- Kim, U., Triandis, H.C., Kagitcibasi, C., Choi,S.-C., & Yoon, G. (Eds). (1994). *Individualism and Collectivism: Theory, Method, and Applications*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Koentjaraningrat (1990). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Koentjaraningrat (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Morgan, C.T., King, R.A., Weisz, J.R., Schopler, J. (1986). *Introduction to Psychology*. 7th ed. Singapore: McGraw-Hill.
- Myers, D. G. (1996). *Social Psychology*. 5th ed. New York: McGraw-Hill.
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3.
- Rice, P. (1999). *The Adolescent: Development, Relationship and Culture*. 9th ed. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon
- Robbins. S.P. (1994). *Essentials of Organizational Behavior*. 4th ed. New Jersey: Prentice Hall
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: Free press
- Santrock, W. (1998). *Adolescence*. 7th ed. New York: McGraw-Hill
- Schwartz, S.H. (1997). Values and Culture. In Munro D, Schumarker, J.E., Carr, S.C. (Eds). *Motivation & Culture*. (69-85). New York: Routledge
- Schwartz, S.H. & Bilsky, W. (1990). Toward a Theory of The Universal Content and Structure of Values: Extensions and Cross Cultural Replications. *Journal of Personality and Social Psychology*. 58, 878-891
- Segall, M.H., Dasen, P.R., Berry, J.W., & Poortinga, Y.H. (1990). *Human Behavior in Global Perspective: An Introduction to Cross Cultural Psychology*. New York: Pergamon
- Seliadi, B.N., Matindas, R.W., & Chairy, L.S. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi Psikologi*. LPSP3-UI
- Shafer, L. (1998). *Research on Factors that Affect Students in International Schools*. Fairfax, Virginia: George Mason University. Dalam <http://qse.gmu.edu/fasttrain/studentfactors.shtml>
- Suryabrata, S. (1995). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Tamura, T & Furnham, A. (1993). Comparison of Adaptation to The Home Culture of Japanese Children and Adolescent Returned from Overseas Sojourn. *The International Journal of Social Psychiatry*. Vol. 39. No. 1
- Triandis, H.C. (1994). *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism & Collectivism*. Boulder: Westview Press
- Triandis, H.C., Chen, X.P., Chan, D.K.-S. (1998). Scenarios for the Measurement of Collectivism and Individualism. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 29, 275-289
- Turner, J. S & Helms, D.B. (1995). *Lifespan Development*. 5th ed. Harcourt Brace College Publishers
- Ward, C.A., & Kennedy, A. (1996) *Crossing Cultures: The*

Relationship between Psychological and Sociocultural Dimensions of Cross-Cultural Adjustment. In Pandey, J., Sinha, D., & Bhawuk, D.P.S. (Eds). *Asian Contributions to Cross Cultural Psychology*. (289-305). New Delhi: Sage

Weaver, G. *The Process of Reentry*. Dalam <http://www.irex.org/resources/scholar/alumni-news/weaver.htm>

Werkman, S.L. (1986). Coming Home: Adjustment of Americans to the United States after Living Abroad. In Austin, C.N. (Ed). *Cross Cultural Reentry: A Book of Readings*. (5-17). Texas: ACU Press

Wrightsman & Deaux (1981). *Social Psychology in the 80's*. Monterey, California: Brooks

Ying, T.S. (1995) Sojourner Adjustment. The Case of Foreigners in Japan. *Journal of Cross Cultural Psychology*. 26, 523-536

Zavalonni (1980). Values. In Triandis, H. C. & Brislin, R.W. (Eds). *Handbook of Cross Cultural Psychology. Social Psychology. Volume 5*. USA: Allyn & Bacon

